

DAKWAH KULTURAL MASYARAKAT LEMBAK KOTA BENGKULU

Rahmat Ramdhani

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi ritus-ritus ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat lembak, selanjutnya untuk mengkaji, memahami dan menganalisis pola dakwah kultural masyarakat lembak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan interaksionisme simbolik. Informan penelitian adalah 6 (enam) orang masyarakat Kelurahan Dusun Besar dan Kelurahan Panorama yang dipilih secara purposif sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural masyarakat lembak yang berlangsung sejak dulu dan tetap terjaga kelestariannya adalah berayak, klop ngaji dan klop bedikir. Kegiatannya rutin dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu, dengan praktik yang ada terjadi sinkronisasi dan harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal. Muatan dakwah dalam budaya tersebut berupa internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam sehingga menjadi energi sosial dan modal sosial dalam kehidupan masyarakat suku lembak.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Mahasiswa, Keputusan Kuliah

LATAR BELAKANG

Integritas agama dan budaya merupakan realita sosial yang terjadi di sebuah masyarakat, ini dikarenakan kedua entitas memiliki posisi saling mempengaruhi yang disebabkan oleh nilai dan simbol.¹ Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama, tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan dapat berkembang sebagai agama pribadi tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat.

Wajah Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad SAW dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu, sehingga beliau

dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam.²

Islam datang ke Indonesia dengan cara begitu elastis dan adaptif. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (seperti fisik bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan. Dapat di lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu, sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna atau corak budaya lokal. Tidak seperti Agama Budha yang masuk “membawa stupa”, atau bangunan Gereja agama Kristen yang arsitekturnya seperti di Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula dalam sosialisasi ajaran dan nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen nilai budayanya (*setting social*). Tercatat dalam sejarah para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di

¹ Agama merupakan identitas dan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya.

² Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* (sholawat badar) dan seterusnya.

daerah Jawa, mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa (Sutrisno, 2009). Dengan redaksi lain, masyarakat diberi bingkisan yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

Akan tetapi kaitannya dengan “ketegangan kreatif” antara dakwah Islam dengan budaya lokal, Amin Abdullah mengingatkan para pelaku dakwah sekarang ini (*muballigh/da'i*) untuk pandai memilah-milah mana yang substansi agama dan mana yang hanya sekadar budaya lokal (<http://id.shvoong.com/humanities/history/2183822-perananwalisongodalampenyebaran-agama/#ixzz2Qgi7upKQ>). Metode dakwah al-Qur'an yang sangat menekankan “*hikmah dan mau'idzah hasanah*” adalah tegas menekankan pentingnya “dialog intelektual”, “dialog budaya”, “dialog sosial” yang sejuk dan ramah terhadap kultur dan struktur budaya setempat (Puteh, 2006). Hal demikian menuntut kesabaran serta membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dakwah berefek kepada merubah kebiasaan cara berfikir (*habits of mind*) masyarakat.

Dengan kata lain *high tradition* yang berupa nilai-nilai yang sifatnya abstrak, perlu dikongkretkan dalam bentuk *low tradition* yang niscaya merupakan hasil pengumpulan dengan tradisi yang ada. Dalam tradisi tahlilan misalnya, *high tradition* yang diusung adalah *taqarrub ilallah*, dan itu diapresiasi dalam bentuk dzikir kolektif yang dalam tahlilan kentara sekali warna tradisi jawaismenya. Lalu muncul simbol kebudayaan bernama tahlilan yang didalamnya melekat nilai ajaran Islam.

Keberadaan Islam di Nusantara dengan keanekaragaman budaya dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media pendekatan dakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan kultur sangat erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan budaya diadopsi oleh Islam untuk diluruskan praktik pelaksanaannya berdasarkan hukum syariat Islam. Hal tersebut dapat ditemukan di berbagai wilayah nusantara, dari Sabang sampai Merauke memiliki hubungan erat antara dakwah dan budaya (Huda, 2013). Sebagaimana penyebaran Islam melalui pendekatan budaya telah menjadi bukti Islam telah menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk negara Indonesia.

Di Bengkulu sendiri masyarakat Lembak (suku Lembak), mendiami beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga

diantaranya, suku Lembak Tanjung Agung, suku Lembak Pedalaman dan suku Lembak Bulang (Haryani, 2013).

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah-lembah sungai dan pengunungan, di antaranya pada lembah sungai Bangkahulu, sungai Hitam, hilir sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal adanya suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya, sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang dan Dusun Besar.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak Bulang, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka itu masih kerap dipertahankan bahkan dilestarikan secara turun temurun. Sehubungan masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami, bentuk dakwah kultural yang peneliti perhatikan dan amati pada masyarakat lembak bulang yaitu: *Berayak* (silaturahmi), *Klop Ngaji* (grup mengaji), *Klop Bedikir* (grup rebana syarafal anam).

Praktek dakwah kultural diatas memang sudah dilaksanakan sejak lama dan berlangsung secara turun temurun. Ini menunjukkan bahwa rutinitas tersebut sudah mengakar dan dilestarikan secara kontinu. Hal yang menarik dari rutinitas keagamaan tersebut adalah refresentasi dari pemahaman dan pengamalan akan ajaran atau syariat Islam masyarakat lembak, sehingga rutinitas ini bisa dijadikan sebagai media dakwah berbasis budaya lokal sebuah masyarakat.

Pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa budaya *berayak*, *klop ngaji* dan *klop bedikir* merupakan serangkaian nilai-nilai transenden yang dimiliki bersama diantara para anggotanya. Terbentuknya klop (untuk selanjutnya disebut kelompok atau grup) tersebut merupakan dinamisasi antara individu dalam masyarakat, ini menggambarkan adanya *struktur sosial* dan *human social*.³ Dengan demikian, kelompok-kelompok ini merupakan sumberdaya potensial dan aktual yang terkait dengan jaringan yang tahan lama serta hubungan yang melembaga.

Dalam perjalanannya para anggota kelompok sangat sadar, bahwa keberadaan mereka dalam kelompok disamping melestarikan norma, rasa budaya dan nilai sosial kemanusiaan, keberadaan

³ Dua aspek ini berakibat terhadap produktivitas komunitasnya dalam melakukan perjanjian (menyepakati norma) dan keduanya melahirkan konsekuensi, baik sosial maupun ekonomi.

mereka untuk belajar dan mendalami ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat F. Fukuyama yang mengatakan bahwa nilai dan norma bersama itu dimungkinkan menjadi modal sosial (*social capital*) (Fukuyama, 2001).

Modal sosial dalam kelompok tersebut dapat dipetakan menjadikan dua bagian, pertama: sebagai media ibadah mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin relasi antar anggotanya (*social relation*). Kedua sebagai modal sosial berfungsi sebagai ruang publik bersifat sosial kemanusiaan yang diisi untuk *sharing information*.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap aktivitas dakwah kultural, khususnya masyarakat lembak Kota Bengkulu.

MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Pengamalan Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu dalam Perspektif Islam?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui deskripsi ritus-ritus ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat lembak yang kemudian terlembagakan serta pengamalan dalam pelaksanaannya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola dakwah kultural masyarakat lembak Kota Bengkulu yang meliputi Kelurahan Dusun Besar dan Panorama

MANFAAT PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran praktik dakwah kultural yang berlangsung pada masyarakat lembak Kota Bengkulu;
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menemukan titik temu antara dakwah dengan pendekatan kultural ditinjau dari perspektif Islam.
- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam wawasan keislaman melalui pengetahuan lebih mendalam terhadap dakwah dengan pendekatan kultural serta menghindari adanya penyimpangan ajaran Islam yang berada di lingkungan masyarakat muslim.

- c. Penelitian ini dapat memberikan diskripsi dakwah secara kultural sebagai media transformasi ajaran Islam dan adaptasi ajaran Islam terhadap budaya yang berkembang di masyarakat.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnadi Sahab, dengan judul penelitian “Dinamika perubahan sosial: studi pada masyarakat asli Lembak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan pada masyarakat lembak ini merupakan implikasi dari sebuah intervensi kebijakan pemerintah mengkonversi lahan ke dalam bentuk pemanfaatan lahan di luar kepentingan pertanian yang sejak lama menjadi sumber ketergantungan kehidupan masyarakat pedesaan, sehingga bukan saja kemiskinan yang menjadi masalah-masalah mendasar bagi mereka tetapi meyangkut ketidakpastian penghasilan.

Dari penelitian diatas memiliki perbedaan dalam fokus kajian penelitian, yaitu tentang perubahan sosial. Namun saja memiliki kesamaan dalam tempat atau lokasi penelitian, yaitu di masyarakat Lembak Kota Bengkulu. Artinya, belum ada penelitian yang bertemakan “pola dakwah kultural masyarakat lembak Kota Bengkulu”, yang akan peneliti lakukan. Dengan minimnya kajian tentang dakwah kultural, maka penelitian ini sangat urgen untuk pengayaan keilmuan dan referensi bagi pengembangan keilmuan dakwah.

KERANGKA PEMIKIRAN

1. Substansi Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *دعوة - دعوة - يدعو - دعا* yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa. Dakwah secara istilah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam segala segi kehidupan sehingga terwujud *khairu ummah*.

Enjang AS dan Aliyudin mengumpulkan beberapa rumusan dakwah oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut: Pertama, dakwah merupakan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam). Kedua, dakwah merupakan proses penyebaran pesan dakwah dengan menggunakan metode, media, dan pesan yang disesuaikan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Ketiga, dakwah merupakan pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam, menegakkan norma sosial budaya dan membebaskan manusia dari berbagai penyakit sosial. Keempat, dakwah merupakan sistem

dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problema kebatilan dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media agar objek dakwah mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kelima, dakwah merupakan urgensi pengamalan pesan dakwah sebagai tatanan hidup manusia hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Keenam, dakwah merupakan sebuah profesionalisme, yakni kegiatan yang memerlukan keahlian dan memerlukan penguasaan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas, substansi dakwah adalah suatu kegiatan dalam penyampaian ajaran Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam ruang lingkup kehidupan manusia sebagai objek dakwah, menggunakan metode dan media yang tepat dengan melihat kondisi dan situasi sasaran dakwah. Secara substansial, dakwah yaitu mengajak kepada jalan Allah.

2). Kultural sebagai Pendekatan

Dakwah Kultural atau disebut dengan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat). Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dengan pemanfaatan akal sebagai sumber berpikir. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah terhadap tata nilai kehidupan dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam realitanya, manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena manusia merupakan sumber kebudayaannya itu sendiri, sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya manusia.

Adapun hubungan manusia dengan kebudayaan dan agama adalah bagaimana sikap manusia mengambil nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kebudayaan dan agama sebagai rujukan esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Hubungan kebudayaan dan agama memiliki cara pandang tersendiri menurut para ahli: Pertama, kebudayaan merupakan bagian dari agama yang mempengaruhi cara pandang manusia melihat agama dan budaya. Budaya dijadikan sebagai aktualisasi tingkah laku dalam beragama. Kedua, agama merupakan bagian dari kebudayaan, yaitu agama dipersamakan dengan mitos, legenda, atau dongeng sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Nilai agama diartikulasikan dalam berbagai bentuk budaya, baik dalam arti proses maupun produk.

Dalam perspektif Islam, manusia dalam mensosialisasikan dirinya telah melahirkan kebudayaan dengan dianjurkan untuk dapat mengambil nilai-nilai Ilahiyah sebagai sumber

kehidupannya. Manusia dipandang sebagai subjek pengejawantahan nilai-nilai Ilahiyah sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya, kultur yang berkembang di masyarakat dibina dan dikembangkan dengan diwarnai nilai-nilai Ilahiyah sebagai sasaran dakwah Islam. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kultur manusia yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dakwah yang potensial dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat pada tatanan empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat.

Dari pemaparan ini menghasilkan sebuah gagasan atau konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subordinal dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi.

Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai manusia dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya-budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik. Seperti, takhayul, *bid'ah*, dan *khurafat*. Oleh karena itu, dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul, *bid'ah*, dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Dakwah Kultural

Kata Dakwah secara etimologis, berasal dari bahasa arab *dakwatan* dari *da'aa-yad'u* berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Bila ditinjau secara terminologis, dakwah dimaknai menyeru manusia kepada kebajikan dan mencegah dari kemunkaran sehingga tercapai kebahagiaan hidup (diridhai-Nya) di dunia dan di akhirat. Senada dengan makna tersebut, Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa dakwah dakwah ialah transformasi dari *jihalah* (kebodohan) kepada *ma'rifah* (pengetahuan). Dari *ma'rifah* kepada *fikrah* (ide). Dari *fikrah* menuju *harakah* (gerakan), kemudian kepada *ghayah* (tujuan) yaitu

keridhaan Allah SWT dan atau meninggikan kalimat Allah SWT.

Adapun kultural dapat diartikan kebudayaan, atau mengenai kebudayaan. Dengan demikian, dakwah kultural ialah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah⁴, selain pada purifikasi⁵. Karena itu, dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul, *bid'ah*, dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah Islam.

Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat pada tatanan empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan ajaran Islam yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber ajaran Islam, sehingga ajaran Islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri sebagai proses adaptasi. Hal ini yang membuktikan bahwa ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal dapat berlangsung dimana dan kapan pun ia berada.

Oleh karena itu, dakwah kultural adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya, yaitu: *pertama*, dakwah yang bersifat

akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up* yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara kumunal.

Dengan demikian, relasi dakwah dan budaya lokal tampak erat dalam bentuknya yang resiprokal, sinergis dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah, sementara itu dakwah sendiri mendukung keberlangsungan dan kelestarian budaya lokal.

2. Landasan Teoritis Dakwah Kultural

Dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia semakin cepat. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks. Persoalan yang satu belum tuntas untuk diselesaikan, kemudian datang persoalan baru yang terkadang lebih berat yang harus dihadapi oleh umat manusia. Bahkan karena kompleksitas persoalan tersebut, sehingga batas-batas antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar* sudah semakin sulit untuk dipisahkan.

Selain itu, umat Islam pun dihadapkan pada satu realitas yang dapat menimbulkan efek ganda (*double effect*). Menjadi sebuah rahmat ketika pluralitas ini dihadapi dengan daya positif, yang mampu memberikan manfaat signifikan bagi manusia. Manfaat tersebut berupa: adanya rasa saling mengasihi, bekerja sama, dan juga mampu mengembangkan daya kreativitas manusia yang terlahir dari beragam warna perbedaan antar satu dan lainnya. Namun, bila pluralitas ini dihadapkan pada ketidakadilan sikap, dan cenderung menghakimi, klaim kebenaran yang bias, maka sebaliknya keragaman kehidupan manusia justru akan membawa pada perpecahan, disharmonisasi serta efek negatif lainnya.

3. Prinsip Dakwah Kultural

Adapun yang dimaksud dengan prinsip dakwah kultural dalam konteks ini ialah acuan prediktif yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat.

⁴ Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai manusia dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.

⁵ Purifikasi disini mencoba untuk menghindari pelestarian budaya-budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik. Seperti, takhayul, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah. Fungsi tersebut mencakup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam hal ini mengacu pada surat an-Nahl ayat 125:

Artinya: *"serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.."*

Berdasarkan ayat di atas, maka prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah kultural meliputi, bil hikmah, mauizhatil hasanah, mujadalah.

4. Metodologi Dakwah Kultural

Dakwah kultural sebagai salah satu kajian bidang ilmu dakwah dalam menjelaskan dirinya dapat menempuh prosedur penalaran sebagai berikut.

1. Metode *Istinbati*, yaitu penalaran dalam menjelaskan objek kajian dakwah kultural dengan cara menurunkan dari isyarat-isyarat Al-Qur'an dan as-Sunnah. Produk dari aplikasi ini menjadi teori utama dakwah kultural, yang nantinya menjadi acuan dalam membaca data-data penelitian dalam pengembangan ilmu dakwah;
2. Metode *Iqtibasi*, yaitu penalaran dalam menjelaskan objek kajian dakwah kultural dengan meminjam produk-produk pemikiran pakar dakwah yang berumbur pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, meminjam teori-teori yang digunakan oleh disiplin antropologi secara kritis, ketika teori-teori yang dipinjam itu mengalami paradoks atau kontradiksi dengan teori yang diturunkan oleh teori utama, maka teori pertama berfungsi untuk mengoreksi teori yang kedua dan begitu seterusnya. Digunakannya teori-teori antropologi budaya karena ada titik temu dalam objek kajiannya, karena dakwah memiliki kajian perilaku dakwah, hal ini mengingat watak dari disiplin ilmu dakwah adalah indisipliner yang bersentuhan dengan perilaku manusia;
3. Metode *Istiqra'i*, yakni penalaran yang menjelaskan penalaran objek kajian dakwah kultural dengan menggunakan prosedur kerja metode ilmiah (*science methode*), dan untuk kerja ini yang berkaitan dengan metodologi ilmu dakwah menjadi kajian istinbati metode ini

5. Urgensi Dakwah Kultural dan Modal Sosial Masyarakat

Richard Winstedt⁶ menguraikan bahwa karakter Islam di Indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat saat ini sebenarnya sangat berkaitan dengan para muballigh dari India yang bersikap akomodatif terhadap tradisi atau kultur masyarakat setempat dari pada muballigh dari Arab yang puritan dalam merespons praktik-praktik lokal masyarakat. Karakter Islam India inilah yang dibawa oleh orang-orang India yang kemudian dipraktikkan kembali oleh para wali songo dalam dakwahnya di pulau Jawa. Perpaduan Islam-Jawa memberikan corak yang apresiatif terhadap tradisi masyarakat, maka tidak heran jika Islam Nusantara memiliki karakter yang kuat dalam hidup berdampingan dengan budaya masyarakat setempat.

Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat di wujudkan dalam mekanisme proses kultural. Islam tidak diterima apa adanya ketika ditawarkan oleh khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara adaptif dan kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat yang berujung pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat secara kultural tersebut merupakan sebuah kekayaan lokal agar Islam tidak tampil hampa dalam realitas yang sesungguhnya. Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam harus berdialog dan bernegosiasi dengan tradisi, kebiasaan dan bahkan ritus-ritus masyarakat lokal.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan dan masyarakat merupakan dwi tunggal artinya antara masyarakat dan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Ini dikarenakan dimana ada masyarakat pasti memiliki sebuah kebudayaan dan setiap ada kebudayaan pasti ada masyarakat.

Tradisi yang terlembagakan dalam masyarakat suku lembak kedalam kelompok-kelompok acara yang berakar dari ajaran Islam merupakan hal yang baik. Ini menegaskan bahwa ada nilai sosial yang mengkristal menjadi nilai sosial dalam kelompok ang dapat dijadikan energi sosial bersama bagi anggota yang terlibat dan masyarakat umum diluar anggota kelompok tersebut.

⁶ Mengingat tradisi dan struktur sosialnya sangat sukar bagi orang Jawa untuk menjadi seorang "Muslim sejati" pada tingkat perasaan terdalam. Suatu Agama yang dalam menurut H.A.R. Gibb, "melatakan ukuran-ukuran untuk suatu eksperimen baru dalam agama manusia, suatu eksperimen dalam monoteisme, murni, tanpa dukungan simbolisme apa pun atau bentuk-bentuk seruan emosi lainnya. Bagi orang biasa, yang tetap tertanam dalam agama-agama monoteisme terdahulu". Lihat Cliffordz Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 218.

Dalam perjalanannya bahwa masyarakat lembak yang masuk menjadi anggota kelompok tidak saja dilandasi oleh nilai agama (*relegi*), tetapi ada nilai lain yang turut membingkai yaitu nilai-nilai, norma, rasa budaya dan nilai sosial kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan anggapan F. Fukuyama, bahwa nilai dan norma bersama itu dimungkinkan dapat membentuk modal sosial.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif sebagaimana dikatakan Taylor dan Bogdan (dalam Vardiansyah, 2005), sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pendekatan kualitatif – interpretif diarahkan pada latar gejala secara holistik (utuh menyeluruh) dan alamiah sehingga tidak mengisolasi gejala ke dalam variabel. Namun, mengkaji objeknya sesuai latar alamiahnya.

Di sisi lain, Unaradjan (2000), menggunakan istilah penelitian lapangan (*field reasearch*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam realitas kehidupan yang sebenarnya. Sifat penelitian kualitatif menurut Soehartono (2002), bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Ada beberapa alasan utama mengapa penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pola dakwah kultural masyarakat lembak yang meliputi: Berayak (silaturahmi), Klop Mengaji (grup mengaji), Klop Bedikir (grup rebana sayarafal anam), dalam setting alamiah, sehingga akan membentuk sebuah ulasan narasi (deskripsi) dari fokus penelitian ini. *Kedua*, berusaha menginterpretasikan fenomena di lapangan dalam bentuk ulasan analisis (deskriptif analitis) berdasarkan pengamatan dan pemaknaan yang diberikan informan. *Ketiga*, realitas masalah yang dikaji bersifat dinamis, cair dan multidimensi serta dalam situasi yang begitu kompleks, menyangkut ranah agama (transenden), budaya (profan) serta kesenian (imanen). Oleh karena itu, kajian terhadap pola dakwah kultural masyarakat lembak yang berlangsung dalam masyarakat hanya mungkin dilakukan dengan paradigma penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila pemerhati menggunakan

questioner guide atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 1996 : 172). Sumber data yang selanjutnya disebut oleh Sudarwan Danim (2002) bahwa yang umum dipakai dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah seperti jurnal, majalah, laporan penelitian, sirkular dan *annual review*.

Maka, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data Primer
2. Data Sekunder

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada suku lembak bulang yang berdomisili di Kelurahan Panorama dan Dusun Besar.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu: sosiologi dan interaksionisme simbolik.

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini karena ingin mengamati, mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai pola dakwah kultural masyarakat lembak Kota Bengkulu. Seperti dikatakan Suprayogo dan Tobroni (2001), anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi, dan sebaliknya juga dipegaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial adalah tepat. Jadi, seorang sosiolog agama bertugas menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka.

2. Pendekatan Interaksionisme Simbolik

Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi pendekatan ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Interview
- b. Observasi
- c. Dokumentasi
4. Analisis Data

Analisa data merupakan proses penyusunan agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya kedalam pola, tema atau kategori (Khamad, 2000). Mengacu pada jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih mendekati *makna* daripada *generalisasi*.

Sehubungan dengan penelitian ini yang menggunakan paradigma kualitatif, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara: *pertama*, menyeleksi data. *Kedua*, display data. *Ketiga*, tahap verifikasi dan penyimpulan. Pada tahap ini adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan menggunakan cara berfikir induktif.

TEMUAN PENELITIAN

Sekilas Sejarah Suku Lembak

Di Bengkulu sendiri masyarakat Lembak (suku Lembak), mendiami beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga diantaranya, suku Lembak Tanjung Agung, suku Lembak Pedalaman dan suku Lembak Bulang (Haryani, 2013).

Suku Lembak Delapan memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu, yakni kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini terletak di daerah Tanjung Terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu, kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Burniat. Pada mulanya suku Lembak ini berada di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah pinggiran kerajaan Rejang Empat Petulai. Dari Padang Ulak Tanding dan Lubuk Linggau penyebaran berakhir sampai ke kota Bengkulu. Suku Lembak merupakan suku asli di Bengkulu, hal ini dikatakan karena adanya bukti, di antaranya suku Lembak mempunyai sejarah kerajaan yakni kerajaan sungai Hitam dengan rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda, suku Lembak mempunyai bahasa yang khas, mempunyai kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian dan mempunyai wilayah yang jelas.

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah- lembah Sungai dan Pengunungan, di antaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal adanya suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya. Sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Dusun Besar.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka itu masi kerap dipertahankan, di antaranya tradisi *upacara daur hidup* (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam, yang mana masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk Agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami.

Profil Kelurahan Dusun Besar

1. Batas, Luas dan Letak

Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu merupakan wilayah Kelurahan yang mana terdiri dari 24 RT dan 6 RW, dan berada pada ketinggian 0,10 M diatas permukaan laut dan sebagian besar wilayah merupakan tanah daratan yakni 75% dan tanah rawa, sawah dan danau 25%.

Kelurahan Dusun Besar memiliki luas wilayah secara keseluruhan seluas 377 Ha yang terdiri dari kawasan pemukiman seluas 165 Ha, persawahan seluas 192 Ha, dan kawasan cagar alam Danau Dendam seluas 20 Ha. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kawasan persawahan merupakan kawasan terbesar di Kelurahan Dusun Besar (Buku profil Kelurahan Dusun Besar, 2015).

Batas Wilayah Kelurahan Dusun Besar, berbatasan dengan beberapa wilayah, sebelah Utara Kelurahan Surabaya, sebelah Selatan Kelurahan Padang Nangka, sebelah Barat Kelurahan panorama, dan sebelah Timur Kelurahan Padang Nangka.

2. Demografi dan Monografi Kelurahan

Perubahan demografis suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, akan mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai sektor kehidupan, contoh bidang ekonomi, bertambah penduduk akan kesediaan kebutuhan sandang pangan.

Kelurahan Dusun Besar merupakan kawasan yang terbilang cukup padat penduduknya, itu dikarenakan daerah Dusun Besar ini sebenarnya daerah yang mana bagian dari sejarah kota Bengkulu ini sendiri, daerah ini dihuni oleh sebagian Besar penduduk Asli orang Lembak, dan tidak menuntut

sedikitnya penduduk dikawasan ini merupakan para pendatang dari berbagai daerah dan wilayah.

Profil Kelurahan Panorama

1. Letak Geografis

Kelurahan Panorama masuk dalam wilayah Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Luas wilayah 900 hektar, 70% wilayah berupa daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan produktif berupa ruko dan tempat usaha lainnya, sedangkan lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan sekitar 30%.

Secara geografis Kelurahan Panorama terletak di sebelah Utara Kota Bengkulu. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jembatan Kecil, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kebun Tebang dan sebelah Timur dengan Kelurahan Dusun Besar.

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut : jarak ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 3 Km dengan lama tempuh perjalanan 10 menit. Jarak ke Ibu Kota sejauh 15 Km dengan lama tempuh 20 menit perjalanan. Kemudian jarak ke Ibu Kota Provinsi adalah 16 Km, dengan jarak tempuh 20 menit perjalanan.

2. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Panorama Kota Bengkulu berjumlah 12.640 jiwa dengan kepala keluarga (KK) berjumlah 979 KK.

Profil Informan

Pada bagian ini akan peneliti jelaskan profil informan yang menjadi subjek penelitian. Identitas informan dicantumkan secara jelas, karena tidak ada unsur yang menjatuhkan harga diri pribadi dan merusak nama baik keluarga.

Tabel 4.5
Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin/ Agama	Umur	Ket
1	Abdullah Taib Taher, M.Pd.I	Laki-laki/ Islam	48	Ketua Adat Dusun Besar
2	Tukimin	Laki-laki/ Islam	54	Ketua Adat Panorama
3	H. Arsyad Mas'ud	Laki-laki/ Islam	68	Tokoh Agama Dusun Besar/Imam Syuhada
4	Na'im Amal	Laki-laki/ Islam	56	Tokoh Agama Dusun Besar
5	Manan	Laki-laki/	58	Tokoh

	ilyas	Islam		Agama Panorama/Imam Masjid Al-Huda
6	Drs. Musa Amrun	Laki-laki/ Islam	52	Tokoh Agama Panorama

HASIL PENELITIAN

Dakwah secara kultural yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat suku lembak cukup bervariasi, namun dalam penelitian ini ada beberapa bentuk saja yang akan peneliti uraikan, paparkan dan dibahaskan, yaitu:

- Berayak* sebagai bentuk *dakwah fi'ah* (kelompok)
- Klop Ngaji* dan *Klop Bedikir* sebagai media dakwah dan modal sosial

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Dalam sistematika pembahasan hasil penelitian, peneliti membagi menjadi dua bagian yang akan dianalisis, yaitu:

1. Berayak sebagai bentuk *dakwah fi'ah*

Istilah *dakwah fi'ah* mengacu pada proses dakwah yang berlangsung antara da'i dan mad'u kelompok kecil dalam suasana tatap muka. Respons mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika serta berlangsung dalam suasana dialogis.

Sebagai istilah yang baru dimunculkan dalam pengembangan dakwah, *dakwah fi'ah* didefinisikan sebagai "Proses dakwah yang ditujukan pada mad'u kelompok kecil, seperti suatu pertemuan dalam majelis tertentu, pertemuan diskusi para tokoh, pengkajian ilmiah dan pertemuan lainnya.

Dengan mengacu pada konsep teoritik mengenai dakwah tersebut, secara operasional adalah dakwah yang berlangsung antara seorang da'i dengan kelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang lebih, yang prosesnya berlangsung secara dialogis dan tatap muka dimana pesannya ditujukan kepada mad'u. *Dakwah fi'ah* ini berbeda dengan dinamika kelompok, diskusi kelompok, dakwah individu/fardhiyah, ataupun latihan laboratorium.

Berangkat dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa budaya *berayak* yang dilakukan oleh masyarakat lembak dapat dikategorikan sebagai *dakwah fi'ah*, karena merujuk kepada pelaksanaannya dimana beberapa anggota masyarakat (*mad'u*) sekitar 5-7 orang datang mengunjungi kediaman tokoh agama atau Imam masjid (*da'i*) untuk mendalami ilmu agama, untuk

mempelajari hafalan wirid, zikir dan do'a, serta bertanya tentang masalah keagamaan.

2. Klop ngaji dan klop bedikir sebagai media dakwah dan modal sosial

Menurut F. Fukuyama modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama dan partisipasi diantara mereka. Terbentuknya *klop ngaji* dan *klop bedikir* dengan defenisi diatas tidak mungkin akan terjadi sebuah kelompok dalam sebuah masyarakat jika tidak ada kerjasama dan partisipasi diantara individu dalam masyarakat. *Klop ngaji* dan *klop bedikir* menggambarkan adanya struktur sosial di dalam masyarakat bahwa dalam kelompok *klop ngaji* dan *klop bedikir* ada kewajiban dan pengharapan dari masing-masing anggota, dan setiap anggota merasa dirinya memiliki jaringan (chanel information). Dengan kewajiban, harapan dan jaringan maka anggota kelompok *klop ngaji* dan *klop bedikir* merasa dirinya diikat oleh serangkaian norma yang positif.

Kumpulan individu yang dipagari oleh kelompok *klop ngaji* dan *klop bedikir* memiliki struktur sosial dan aspek *human social*. Dua aspek ini berakibat terhadap produktifitas komunitasnya dalam melakukan perjanjian (menyepakati norma) dan melakukan jaringan yang melahirkan sebuah konsekuensi. Dengan demikian *klop ngaji* dan *klop bedikir* merupakan sumberbudaya potensial dan aktual yang terkait dengan pemilihan jaringan yang tahan lama hubungan yang melembaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan, pembahasan dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Dakwah kultural masyarakat lembak yang berlangsung sejak dulu dan tetap terjaga kelestariannya adalah *berayak, klop ngaji dan klop bedikir*. *Berayak* dimaknai sebagai wadah silaturahmi bagi anggota masyarakat (*mad'u*) untuk belajar tentang Islam dengan Tokoh Agama/Imam (da'i), sedangkan *klop ngaji* dan *klop bedikir* sebagai media dakwah yang melahirkan kefahaman dan kekhusyuan dalam menjalankan Islam (dengan fasih membaca serta mengetahui kandungan Al-Quran dalam *klop ngaji* serta menghayati kandungan radat dan syair-syair Islam pada kitab berzanji dan kitab ulud dalam *klop bedikir*). Kegiatannya rutin dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu, dengan praktik yang ada terjadi sinkronisasi dan harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal.

- 2) Budaya *berayak, klop ngaji dan klop bedikir* memiliki aspek historis yang berintegrasi secara sinergis dengan ajaran Islam, norma adat dan norma sosial. Sedangkan muatan dakwah dalam budaya tersebut berupa internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam sehingga menjadi energi sosial dan modal sosial dalam kehidupan masyarakat suku lembak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1996.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Coleman, Jamas, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fukuyama, Francis, *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qolam, 2005.
- Ghalwusy, Ahmad., *ad Dakwah Al-Islamiah*. Kairo: Dar Al Kutub Al-Mishry, 1987.
- Hafifudin, Didin, *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Huda, Nor, *ISLAM NUSANTARA: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Ilahi, Wahyu & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*. Cet I, Jakarta: Kencana, 2007.
- Mahadi, Ujang, *"Komunikasi Dakwah Kaum Migran: Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pendekatan Fenomenologi pada Da'i Kaum Migran Dalam Dakwah Islam di Kota Bengkulu"*. Disertasi, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2012.
- Majemu'atul Mawalid (Komfilasi Maulud Sarafal Anam, Berzanji, al- Burda, al- Diba'i, al- Asyab)*. Indonesia: Maktaba Halim,tt
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* Cet II. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- _____, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: KPFD Dakwah2009
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Puteh, M. Jakfar, *Dakwah Di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: AK Group, 2006.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sholeh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyanto, *Lembaga Sosial*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2008.
- Suisyanto. *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: IISEP-CIDA, 2015.
- Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Utama, 2009.
- Unaradjan, Dulet, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Grapindo, 2000.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia, 2005.
- Wardi, Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos, 2007.
- Zahrah, Abu, *Dakwah Islamiyah*. Bandung: Rosdakarya, 2004.